

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Berdasarkan data yang dikumpulkan WHO pada tahun 2004 ada lima jenis kanker terbesar didunia, yakni kanker serviks, kanker payudara, kanker paru-paru, kanker usus besar dan kanker hati (Anggorowati,2013:2).

Kanker terjadi karena pertumbuhan sel yang abnormal. Dengan cara mengendalikan diri, maka proses pertumbuhan sel tersebut mampu diminimalisir. Otak merupakan pusat syaraf, segala macam kegiatan yang dilakukan oleh tubuh bergantung perintah otak tersebut. Ketenangan bisa menghasilkan proses metabolisme, pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia menjadi sangat normal, tenang dan teratur. Sehingga dengan sendirinya segala proses abnormal dalam tubuh mampu diminimalisir (Syukur, 2016:101).

Salah satu jenis kanker yang sangat berbahaya adalah kanker payudara. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang sering ditemukan pada kebanyakan wanita. Walaupun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga akan menjadi sasaran penyakit mematikan ini. Kanker payudara merupakan suatu penyakit, dimana terjadi suatu pertumbuhan berlebihan dan abnormal serta perkembangan sel yang tidak terkontrol pada payudara (Novianti dan Purnami,2012:1). Jumlah penderita kanker payudara dengan angka kejadian 26

per 100.000 perempuan. Penderita kanker payudara mengalami peningkatan dari tahun ketahun (Julike dan Endang,2012).

Kanker payudara kebanyakan terjadi pada perempuan yang memasuki usia senja diatas 50 tahun. Terdapat 8 sampai 10 kasus kanker payudara terjadi pada perempuan diusia dini. Sampai saat ini, belum ada pengetahuan yang jelas mengenai penyebab kanker payudara, namun kesadaran untuk mendeteksi lebih dini adalah salah satu upaya pencegahan penyebaran kanker payudara. Perubahan pola hidup masyarakat menjadi salah satu pemicu meningkatnya jumlah penderita kanker payudara dari tahun ke tahun. Menurut badan kesehatan dunia dan organisasi penanggulangan kanker dunia, diperkirakan terjadi peningkatan kanker di dunia pada tahun 2030, dan mayoritas terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (Kemenkes RI, 2016: 2) .

Angka kejadian kanker payudara di negara-negara maju cukup tinggi. Namun, angka kematian akibat kanker payudara tersebut rendah. Hal sebaliknya terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai kanker payudara membuat orang-orang lebih mempercayai rumor daripada fakta.

Seperti halnya di negara-negara berkembang lain, penanganan kanker payudara di Indonesia masih terkendala oleh sumber daya dan prioritas penanganan yang terbatas. Kementerian kesehatan sebenarnya sudah menyediakan layanan pemeriksaan *clinical breast examinaton* (CBE) di 32 provinsi, 207 kabupaten, dan 717 puskesmas di seluruh Indonesia. Kemkes juga melatih tenaga puskesmas untuk siap melakukan deteksi dini dengan

asumsi bahwa wanita usia 30 sampai 50 tahun perlu melakukan deteksi dini kanker payudara setidaknya setiap 5 tahun sekali (Savitri,dkk. 2015:47)

Di Indonesia kanker payudara berada di peringkat kedua setelah kanker serviks dengan penderita terbanyak. Jumlah penderita kanker payudara di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 penderita kanker payudara berjumlah 5.297, pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 7.850, setahun kemudian penderita kanker payudara bertambah menjadi 8.328, sementara untuk tahun 2007 sedikit mengalami penurunan, yakni 8.277 (Anggorowati, 2013:2).

Untuk wilayah Sumatera Barat pasien penderita kanker payudara merupakan masalah yang paling banyak ditemukan dan merupakan daerah nomor enam terbanyak yang masyarakatnya mengalami kanker payudara di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Ahli dari *Weill Cornell Medical College, New York Presbyterian Hospital* menemukan bahwa diagnosis kanker pada seseorang penderita penyakit tersebut telah menyebabkan resiko bunuh diri mencapai 60 %. Penelitian tentang kasus bunuh diri oleh penderita kanker ini dilakukan oleh periset dengan melakukan analisis dari data 3.640.229 pasien di pusat rehabilitasi kanker Amerika mengenai catatan kanker selama periode 40 tahun dari tahun 1973 sampai 2013. Kemudian, periset mendapatkan hasil bahwa hal itu terjadi karena mereka yang didiagnosis kanker mengalami kecemasan akibat rendah tingkat kelangsungan hidup ([Http:// Life.M.Klik-positif.Com//diagnosis-kanker-tingkatan-kasus-bunuh diri](http://Life.M.Klik-positif.Com//diagnosis-kanker-tingkatan-kasus-bunuh-diri)).

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri ke dokter, ketika merasa ada yang tidak biasa dari fisiknya menyebabkan penyakit yang diderita akan cepat pertumbuhannya. Begitu juga dengan kanker payudara. Penyakit kanker payudara merupakan penyakit kronis yang perkembangannya sangat cepat. Ketika seseorang yang menderita kanker memeriksakan dirinya lebih awal, besar kemungkinan untuk dilakukan pencegahan perkembangan sel-selnya. Begitu juga sebaliknya, ketika penderita kanker terlambat memeriksakan diri, maka kemungkinan untuk penyembuhan sangat kecil, bahkan akan berakhir pada kematian.

Saat diketahui bahwa angka kematian penderita kanker payudara cukup tinggi, Linda Gumelar selaku ketua yayasan kanker payudara Indonesia (YKPI) mengungkapkan bahwasanya di Indonesia kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi dengan angka 21,5 pada setiap 100.000 penderita kanker payudara ([Http://M.AntaraneWS.Com/Berita/583060/Kanker-Payudara-Tertinggi-Di Indonesia](http://M.AntaraneWS.Com/Berita/583060/Kanker-Payudara-Tertinggi-Di-Indonesia)).

Kasus baru mengenai kematian yang disebabkan oleh kanker payudara adalah meninggalnya salah satu artis Yana Zein. Beliau meninggal pada 01 Juni 2017 lalu setelah setelah berjuang melawan kanker payudara stadium 4 yang menggerogoti dirinya ([Https://M.Brillio.Net/Selebritis/7-Kisah Perjuangan-Yana-Zein](https://M.Brillio.Net/Selebritis/7-Kisah-Perjuangan-Yana-Zein)).

Ketika berita tentang penderita kanker payudara diberitakan melalui televisi, koran, dan berbagai media massa lainnya, maka secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh kepada sikap orang yang menderita kanker payudara di dalam hidupnya. Secara umum terdapat dua golongan besar sikap orang yang

menderita kanker payudara dalam menjalani kehidupannya. Pertama, sikap optimis dan berkeyakinan bahwa sakit yang dideritanya akan sembuh. Kedua, mereka yang mulai terserang rasa pesimis dalam menjalani hidupnya. Sehingga hari demi hari dilalui dengan penuh rasa frustrasi bahwa ia akan segera menemui ajalnya.

Biasanya manusia sukar menerima keadaan buruk yang menimpa dirinya seperti kemiskinan, kerugian, rasa sakit, kehilangan bahkan kematian. Yang dapat bertahan dengan berbagai cobaan yang diberikan hanyalah orang-orang yang telah memiliki sifat ridha. Ridha berarti rela atau suka menerima dengan segala yang telah di tetapkan oleh Allah (Solihin dan Anwar,2005:188-189).

Namun dalam pandangan islam, kematian adalah hal tidak dapat dipercepat datangnya dan juga tidak dapat ditunda. Kematian adalah sesuatu yang pasti dan akan dialami oleh semua yang bernyawa. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Yunus (10:49) :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Katakanlah : “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah”. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya) (Departemen Agama RI, 2011:194) .

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa kematian adalah sesuatu yang misterius. Kematian bisa datang kapan pun, dimana pun, dan kepada siapa pun. Jika memang telah tiba ajal, maka tidak ada seorang pun diantara kita yang

mampu menghindarinya.

Begitu juga halnya dengan seseorang yang menderita kanker payudara. Walaupun sudah memasuki stadium akhir, jika Allah S.W.T masih memberikan kesempatan untuk sembuh, maka penderita kanker akan sembuh. Ketika Allah S.W.T telah menjanjikan ajal bagi seseorang yang menderita kanker payudara stadium awal, maka kedatangannya pun tak dapat lagi ditawar.

Ada dua jenis manusia dalam menilai kehidupan. Pertama, pesimis yaitu seseorang yang menilai hidup dari sudut pandang negatifnya saja, tanpa memetik hikmah dan pelajaran dari segala yang terjadi serta sangat mudah putus asa. Kedua, seseorang yang optimis yakni seseorang yang menilai hidup dari aspek yang positif dan selalu memiliki harapan-harapan walaupun pernah mengalami kegagalan.

Penilaian yang optimis dalam hidup, mampu membawa manusia ke dalam sikap-sikap dan pemikiran yang positif. Ketika seseorang menilai hidup secara positif, apapun dan bagaimanapun cobaan yang datang dengan silih berganti maka ia tidak akan kehilangan semangat walaupun sedang berada dalam keadaan tersulit sekalipun. Karena mereka masih memiliki tujuan hidup dan rencana jangka panjang dalam hidupnya. Inilah yang dikatakan dengan kebermaknaan hidup.

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga dimata tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh

semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti. Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat untuk hidup bermakna ini sama sekali bukan sesuatu yang khayali dan diada-adakan, melainkan benar-benar suatu fenomena kejiwaan yang nyata dan dirasakan pentingnya dalam kehidupan seseorang (Bastaman, 2007:42-43).

Frankl mengingatkan bahwa makna itu melampaui intelektual manusia, oleh karena itu tidak bisa dicapai hanya dengan proses akal atau usaha intelektual dan untuk mencapai makna, individu harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari kedalaman dan pusat kepribadiannya (Nurani dan Mariyanti, 2013:3).

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup adalah suatu proses yang dicari oleh manusia secara terus menerus setiap harinya. Makna hidup dapat berbeda setiap harinya, bahkan setiap jam, dan dapat berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain (Bastaman, 2007:45).

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas objektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing-masing (Sumanto, 2006:120).

Kebutuhan pencarian makna hidup tidak akan terpenuhi bila seseorang tidak memegang kendali atas kehidupannya sendiri. Seseorang yang memiliki makna hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki (Satyaningtyas dan Abdullah, 2011:3)

Hidup akan tetap memiliki makna dalam situasi apapun, baik dalam situasi bahagia bahkan dalam penderitaan sekalipun, asalkan seseorang dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya. Begitu juga dengan seseorang yang tengah menerima ujian dari Allah berupa penyakit.

Di Kecamatan Kamang Magek terdapat sejumlah orang yang menderita kanker payudara, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan beberapa dari mereka ada yang sudah meninggal dunia disebabkan oleh kanker payudara dan penyakit lainnya. Namun juga ada beberapa diantara mereka yang masih beraktifitas seperti biasa, walaupun sudah divonis menderita kanker payudara stadium III. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian di daerah Kecamatan Kamang Magek.

Observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan dengan dua orang wanita penderita kanker payudara stadium III, yang berada di jorong Pakan Sinayan Kenagarian Kamang Mudiak kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Subjek pertama merupakan salah seorang guru di SMPN 02 di kecamatan Kamang Magek. Sementara subjek ke dua merupakan ibu rumah tangga di kecamatan yang sama. Berikut kutipan wawancaranya

“Divonis kanker payudara stadium III jo dokter manjadi pukulan yang batua-batua dahsyat yang pernah ibuk rasoan. Ibuk dak pernah marasoan ado tando-tando bantuak bangkak atau ngilu dibagian payudara. tapi kalau dipikia-pikia a nan harus disesali sabab sadonyo alah tajadi. Nan paliang penting ibuk salalu bausaho malakukan yang terbaik untuk kesembuhan ibuk dan diiringi jo badoa ka Allah supayo diangkekan panyakik ibuk. Prinsip ibuk psitif se manilai sagalo hal, ambiak hikmah dibaliak ap nan lah tajadi dan ibuk maish malakukan aktivitas kayak biaso sebagai guru olahraga” (IR,wawancara, Bukittinggi, 10 Januari 2017).

(Divonis kanker payudara stadium III oleh dokter merupakan pukulan yang benar-benar dahsyat yang pernah ibuk rasa. Ibuk gak pernah merasakan ada tanda-tanda seperti benjolan atau nyeri dibagian payudara. Namun, setelah dipikir-pikir apa yang harus disesali karena semua telah terjadi. Yang terpenting ibuk selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk kesembuhan ibuk dan diiringi berdo'a kepada Allah supaya diangkat penyakit ibuk. Prinsip ibuk positif aja menilai segala hal, ambil hikmah dibalik apa yang telah terjadi dan Ibu masih tetap melaksanakan aktivitas seperti biasa sebagai guru olahraga.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa, meskipun sudah divonis menderita kanker payudara stadium III oleh dokter, *IR* tetap berfikiran positif terhadap apa yang terjadi dan *IR* tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru.

Adapun subjek kedua berinisial *AT* merupakan ibu rumah tangga. Ia mengungkapkan bahwa :

“ Bagi ibu sakik kanker payudara ko bukan akhia dari kasadonyo. Ibu hanyo bisa bausaho malakukan nan tabaiak dan untuak akhianyano ibu sarahkan sadony ka Allah. Anak-anak ibu masih paralu samangaik dari ibu. Kalau ibu surang se dak bisa manyemangati diri ibu, baa lo ibu kamaagiah samangaik

ka anak-anak ibu. Ibu picayo sado panyakik tu ado ubeknyo” (AT, *Wawancara*, Bukittinggi, 04 Januari 2017).

(“Bagi ibu menderita kanker payudara bukanlah akhir dari segalanya. Ibu hanya bisa berusaha melakukan yang terbaik dan untuk akhirnya ibu serahkan semua kepada Allah. Anak-anak ibu masih butuh semangat dari ibu. Kalau ibu sendiri tidak bisa semangati diri ibu, bagaimana mungkin ibu akan memberikan semangat kepada anak-anak ibu. Ibu percaya semua penyakit itu ada obatnya”).

Berdasarkan ungkapan AT di atas dapat dipahami bahwa sakit kanker bukanlah akhir dari segalanya. AT mampu menyikapi cobaan yang dihadapi dengan positif dan tanpa putus asa.

Fakta yang penulis temukan di lapangan hasil dari wawancara awal dengan dua wanita penderita kanker payudara stadium III, yang tinggal di Kecamatan Kamang Magek bahwa makna hidup wanita penderita kanker payudara stadium III dapat dilihat dari sikap mereka yang tetap tabah dan baik sangka terhadap cobaan yang dihadapi dan semangat untuk tetap menjalankan aktifitas seperti biasa. Inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam penelitian ini dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “**Makna Hidup *Survivor* Kanker Payudara Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam**”

B. Identifikasi masalah

Makna hidup merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi seseorang. Begitupun dengan wanita yang menderita kanker payudara yang penulis temui. Walaupun sudah memasuki kanker payudara stadium III, harapan hidup yang dimiliki berkisar antara 50-60% namun masih bertanggungjawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang guru dan ibu rumah tangga.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti apakah seseorang yang telah divonis kanker payudara stadium III, masih mampu untuk menemukan makna hidupnya walaupun berada dalam kepedihan dan rasa sakit sekalipun.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Hidup Survivor Kanker Payudara Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam” ?

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi *survivor* kanker payudara agar mampu memaknai hidupnya?
2. Bagaimanakah nilai-nilai kreatif *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek?
3. Bagaimanakah nilai-nilai penghayatan *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek?
4. Bagaimanakah nilai-nilai bersikap *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek?

D. Signifikansi Dan Keunikan Penelitian

Penulis merasa penting melakukan suatu penelitian mengenai makna hidup *survivor* kanker payudara. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat ada wanita penderita kanker payudara yang memiliki semangat hidup yang tinggi dan mampu untuk menerima kenyataan dengan harus kehilangan salah satu payudaranya, serta tetap semangat menjalani kehidupannya.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yakni seseorang yang telah divonis menderita penyakit mematikan seperti kanker payudara, bahkan sudah memasuki stadium III masih memiliki semangat hidup yang tinggi dan tidak menjadikan penyakitnya sebagai kambing hitam untuk berhenti beraktifitas seperti biasa. Padahal fenomena yang penulis amati sejauh ini, banyak diantara penderita kanker payudara pesimis menjalani kehidupan dan terlalu pasrah dengan penyakitnya.

Sejauh yang penulis ketahui, untuk daerah Kamang Magek belum pernah dilakukan sosialisasi kanker payudara secara khusus. Sehingga penulis berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel sehingga dapat diserahkan kepada Dinas Sosial ataupun Dinas Kesehatan. Tujuannya untuk bahan pertimbangan memberikan sosialisasi kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek, baik kepada penderita kanker payudara maupun yang tidak menderita kanker payudara.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi makna hidup *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kreatif *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek
3. Untuk mengetahui nilai-nilai penghayatan *survivor* kanker payudara di Kecamatan Kamang Magek
4. Untuk mengetahui nilai-nilai sikap *survivor* kanker payudara di

Kecamatan Kamang Magek

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Positif dalam melihat makna hidup wanita penderita kanker payudara

2. Manfaat Praktis

Pertama, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana makna hidup wanita penderita kanker payudara. Serta dapat dipetik pelajaran penting khususnya wanita penderita kanker payudara bahwasanya ditengah penyakit yang diderita, ia masih mampu untuk menemukan makna hidup. Kedua, hasil dari penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada jurusan Psikologi Islam di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan judul yang terdapat dalam proposal ini, yaitu :

Makna Hidup

Hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam

pertumbuhan yang tidak wajar dan tidak terkendali pada payudaranya di salah satu Kecamatan Di Kabupaten Agam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, signifikansi masalah dan keunikan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang terdiri dari Tipe penelitian, unit penelitian yang terdiri dari sumber data penelitian, primer, sekunder, jumlah subjek penelitian, dan lokasi penelitian. teknik penggalan data, teknik pengorganisasian penelitian dan analisis data serta teknik penetapan kredibilitas dan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Yang berisikan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian penulis dan keadaan objek penelitian dan hasil dari analisi data.

BAB V : PENUTUP DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisi data. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi

perkembangan profesi auditor di masa depan



UIN IMAM BONJOL
PADANG